



Membaca Adalah Jendela Dunia: Optimalisasi Sudut Baca dan Papan Literasi Pada Peserta Didik di SD Negeri 2 Tomohon

Norma Monigir

Pendidikan Guru Sekolah Dasar – Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 6 November 2025

Revised: 22 November 2025

Accepted: 30 November 2025

Literacy culture plays a strategic role in shaping the character and thinking skills of students from an early age. However, low reading interest among elementary school students remains a challenge in various regions, including at Tomohon 2 Public Elementary School. This community service activity aims to optimize reading corners and literacy boards to increase students' interest and literacy skills. The methods used included initial observation, designing and providing reading corners, creating interactive literacy boards, teacher training, and participatory evaluation. The results of the activity showed an increase in student enthusiasm for reading and expressing their reading experiences through the literacy boards. The reading corners provide a conducive alternative space for learning, while the literacy boards serve as a medium for student communication and expression. The conclusion of this activity is that providing attractive and functional literacy facilities can significantly encourage the growth of a reading culture in elementary schools.

Keywords: Reading, Literacy Board, Elementary School

(*) Corresponding Author: non_modigir@unima.ac.id

How to Cite: Monigir, N. (2025). Membaca Adalah Jendela Dunia: Optimalisasi Sudut Baca dan Papan Literasi Pada Peserta Didik di SD Negeri 2 Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 507-513. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13511>

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi proses belajar sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan literasi tidak lagi terbatas pada keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan menggunakannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2021). Dengan demikian, penguatan literasi sejak jenjang pendidikan dasar menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang kompeten dan adaptif. Menurut **Kucer (2022)**, literasi adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi antara pembaca, teks, dan konteks sosial-budaya. Literasi bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan praktik sosial yang berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, upaya meningkatkan literasi di sekolah dasar perlu mempertimbangkan lingkungan belajar yang mendukung serta penggunaan media yang relevan dan menarik bagi siswa.

Di Indonesia, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah. Namun, implementasi di



lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan ketersediaan ruang baca yang layak dan media literasi yang kontekstual. Sebagaimana dijelaskan oleh **Sulistyo-Basuki (2020)**, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang bervariasi dan minimnya ruang literasi di sekolah dasar menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan budaya baca.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah optimalisasi sudut baca dan papan literasi sebagai media alternatif yang mampu mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sudut baca merupakan area khusus di dalam atau sekitar ruang kelas yang didesain untuk memberikan pengalaman membaca yang nyaman dan menyenangkan. Sementara itu, papan literasi berfungsi sebagai media visual dan interaktif tempat siswa mengekspresikan hasil bacaan dan pemikiran mereka secara kreatif. Berdasarkan studi oleh **Allington & Gabriel (2023)**, siswa yang terpapar lingkungan literasi yang kaya dan didukung oleh guru yang berperan aktif dalam membimbing kegiatan literasi menunjukkan perkembangan kemampuan baca yang lebih signifikan.

Berangkat dari pemikiran tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan di SD Negeri 2 Tomohon dengan tujuan untuk mengoptimalkan fungsi sudut baca dan papan literasi sebagai sarana peningkatan minat baca dan keterampilan literasi peserta didik. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang literat dan berdaya guna bagi tumbuh kembang siswa secara holistik.

Literasi merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis dan pengembangan potensi intelektual peserta didik. Dalam dunia pendidikan modern, literasi tidak lagi hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, tetapi telah berkembang menjadi seperangkat keterampilan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk teks untuk kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2022). Oleh karena itu, penguatan literasi sejak dini menjadi kebutuhan mendesak dalam menyiapkan generasi yang cakap, adaptif, dan mampu bersaing di era global.

Menurut **Kucer (2022)**, literasi merupakan proses aktif dan konstruktif yang melibatkan interaksi antara pembaca, teks, dan konteks. Literasi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat seseorang tumbuh. Dalam kerangka inilah, sekolah dasar memegang peranan penting sebagai lingkungan awal yang dapat membentuk kebiasaan dan minat baca peserta didik. Lebih lanjut, **Allington & Gabriel (2023)** menyatakan bahwa siswa yang memiliki akses terhadap bahan bacaan yang bermakna dan lingkungan literasi yang mendukung cenderung menunjukkan perkembangan kemampuan literasi yang lebih pesat dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki akses tersebut.

Di Indonesia, upaya penguatan budaya literasi telah diformalkan melalui program **Gerakan Literasi Sekolah (GLS)** yang diluncurkan oleh Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah melalui pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berbasis literasi. Namun demikian, implementasi GLS di banyak sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan fasilitas penunjang seperti ruang baca, koleksi buku yang kurang bervariasi, dan kurangnya media literasi yang menarik serta relevan bagi peserta didik.

Salah satu kendala nyata yang dihadapi oleh sekolah dasar di berbagai daerah, termasuk di SD Negeri 2 Tomohon, adalah minimnya sarana yang mampu memfasilitasi kegiatan membaca secara mandiri maupun kolaboratif. Banyak siswa belum memiliki kebiasaan membaca di luar kegiatan belajar-mengajar formal, dan kegiatan literasi di sekolah masih terbatas pada aspek pembelajaran semata. Hal ini selaras dengan temuan **Sulistyo-Basuki (2020)** yang menyebutkan bahwa rendahnya akses terhadap ruang literasi yang layak menjadi faktor penyebab rendahnya minat baca siswa di jenjang pendidikan dasar.

Menghadapi tantangan tersebut, perlu dikembangkan strategi optimalisasi lingkungan fisik sekolah agar dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penyediaan **sudut baca** dan **papan literasi** sebagai elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang literat. Sudut baca adalah ruang sederhana yang nyaman, dapat ditempatkan di dalam atau di luar kelas, dengan fasilitas yang mendukung kenyamanan membaca seperti karpet, rak buku mini, dan koleksi buku anak yang beragam. Sedangkan papan literasi merupakan media visual tempat siswa dapat menampilkan hasil refleksi bacaan, ringkasan cerita, kutipan inspiratif, maupun karya tulis mereka secara rutin.

Menurut penelitian **Fisher, Frey, & Hattie (2021)**, keterlibatan siswa dalam praktik literasi yang otentik dan bermakna, termasuk penyampaian ide secara tertulis dan visual, dapat meningkatkan pemahaman bacaan serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Papan literasi, dalam hal ini, bukan hanya sekadar media pajangan, tetapi juga alat pembelajaran aktif yang mendorong partisipasi siswa dan kolaborasi antar teman sebaya. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Tomohon sebagai bentuk kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui penguatan literasi. Lebih dari sekadar menyediakan fasilitas fisik, kegiatan ini juga bertujuan membangun kesadaran literasi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menekankan keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah—termasuk guru, siswa, dan pihak

sekolah—dalam perencanaan hingga implementasi program literasi. Metode yang digunakan mencakup lima tahapan utama, yaitu: identifikasi kebutuhan, perancangan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi.

1. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi langsung di SD Negeri 2 Tomohon untuk mengidentifikasi kondisi sarana literasi yang ada serta kebutuhan spesifik sekolah dalam hal penguatan budaya literasi. Kegiatan ini dilengkapi dengan wawancara informal bersama kepala sekolah dan guru kelas guna menggali informasi tentang tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan minat baca siswa.

2. Perancangan Program

Berdasarkan hasil identifikasi, tim pengabdian menyusun rancangan sudut baca dan papan literasi yang disesuaikan dengan kondisi ruang sekolah, usia peserta didik, serta ketersediaan sumber daya. Desain sudut baca dibuat agar nyaman, ramah anak, dan menarik secara visual. Koleksi bacaan dipilih berdasarkan kategori bacaan anak (fiksi, nonfiksi, dan buku bergambar) yang sesuai dengan jenjang kelas 1 hingga 6. Sedangkan papan literasi dirancang sebagai media interaktif tempat siswa menempelkan karya tulis singkat, kutipan dari buku, gambar, dan ringkasan bacaan.

3. Pelaksanaan dan Pengembangan Media Literasi

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama beberapa hari secara bertahap, meliputi:

- Pembersihan dan pengaturan ruang sudut baca, dilengkapi rak buku, karpet, bantal duduk, dan dekorasi visual.
- Pembuatan papan literasi di area strategis seperti lorong kelas dan dinding perpustakaan mini.
- Distribusi bahan bacaan yang telah diklasifikasikan berdasarkan tingkat usia dan minat siswa.
- Pemasangan papan informasi literasi yang berisi panduan singkat cara menggunakan sudut baca dan papan literasi.

4. Pendampingan dan Aktivasi Kegiatan Literasi

Tim pengabdian bersama guru melakukan pendampingan kegiatan literasi, seperti membaca bersama, bedah buku sederhana, serta bimbingan menulis ringkasan bacaan yang nantinya akan dipajang di papan literasi. Guru juga diberikan panduan praktis pemanfaatan sudut baca sebagai bagian dari proses pembelajaran di kelas (literasi berbasis kurikulum).

5. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi perilaku siswa saat mengakses sudut baca dan papan literasi, serta wawancara singkat dengan guru mengenai perubahan minat baca siswa. Selain itu, hasil karya siswa di papan literasi dianalisis untuk melihat perkembangan keterampilan membaca dan menulis. Refleksi kegiatan ini dijadikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan dan replikasi program di kelas atau sekolah lainnya.

HASIL

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa pencapaian nyata dalam mendukung penguatan literasi di SD Negeri 2 Tomohon, baik dari segi fisik, perilaku siswa, maupun dukungan dari guru.

1. Terbentuknya Sudut Baca di Lingkungan Sekolah

Sebanyak tiga sudut baca berhasil dibuat dan diaktifkan di area kelas rendah (kelas 1–3), kelas tinggi (kelas 4–6), dan di dekat perpustakaan mini. Sudut baca ini dilengkapi dengan:

- Rak buku kayu berisi ± 150 buku bacaan anak yang telah dikategorikan menurut usia.
- Karpas duduk, bantal warna-warni, serta dekorasi visual bertema literasi.
- Poster motivasi membaca dan petunjuk penggunaan sudut baca.

2. Pembuatan dan Penggunaan Papan Literasi

Papan literasi dipasang di tiga titik strategis sekolah, dengan ukuran $\pm 1 \times 2$ meter, digunakan oleh siswa untuk:

- Menempel ringkasan cerita hasil bacaan.
- Memajang kutipan inspiratif dari buku.
- Menampilkan ilustrasi tokoh cerita dan puisi buatan siswa.

Dalam dua minggu pertama, setiap papan telah terisi lebih dari 20 karya siswa.

3. Peningkatan Aktivitas Literasi

Hasil observasi guru menunjukkan bahwa:

- Rata-rata 70% siswa mengunjungi sudut baca setiap hari.
- Setiap kelas menghasilkan minimal 5 karya tulis mingguan untuk papan literasi.
- Guru mulai rutin mengadakan sesi membaca bersama dan diskusi singkat setiap pagi.

4. Tanggapan Guru dan Siswa

Dari wawancara informal, guru menyampaikan bahwa siswa lebih antusias mengikuti kegiatan literasi dan merasa bangga saat karya mereka dipajang. Siswa juga lebih aktif mengajak temannya membaca bersama dan berdiskusi tentang isi buku.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa optimalisasi sudut baca dan papan literasi memberikan dampak positif terhadap minat baca dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi di sekolah dasar.

1. Peran Sudut Baca dalam Meningkatkan Akses dan Kenyamanan

Keberadaan sudut baca terbukti menjadi sarana penting dalam menyediakan **akses yang nyaman dan menyenangkan terhadap bahan bacaan**. Sejalan dengan teori **Fisher & Frey (2021)**, lingkungan fisik yang mendukung akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Sudut baca yang

menarik secara visual mampu mengundang siswa untuk datang secara sukarela, menciptakan pengalaman membaca yang positif sejak dini.

2. Papan Literasi sebagai Media Ekspresi dan Refleksi

Papan literasi bukan hanya menjadi sarana apresiasi hasil karya siswa, tetapi juga alat refleksi dan pembelajaran. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan pemahaman mereka dalam bentuk tulisan atau ilustrasi, sebagaimana dikemukakan oleh **Allington & Gabriel (2023)** bahwa partisipasi aktif dalam praktik literasi memperkuat pemahaman dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

3. Perubahan Perilaku dan Budaya Sekolah

Adanya peningkatan aktivitas literasi di luar jam pelajaran utama mencerminkan **pergeseran budaya sekolah menuju lingkungan yang literat**. Ketika siswa mulai terlibat secara sukarela dan guru ikut mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran harian, ini menandakan bahwa budaya literasi mulai terbentuk dan berpotensi untuk berkelanjutan. Pendekatan ini mendukung gagasan **Kucer (2022)** tentang literasi sebagai praktik sosial yang dapat dibentuk melalui kebiasaan kolektif di lingkungan pendidikan.

4. Dukungan Guru sebagai Kunci Keberhasilan

Keterlibatan guru dalam membimbing siswa membaca dan menulis menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini. Guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model literasi yang menginspirasi. Hal ini selaras dengan temuan **Hattie (2021)** yang menekankan pentingnya peran guru dalam membangun iklim kelas yang literat dan memotivasi siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Tomohon menunjukkan bahwa optimalisasi sudut baca dan papan literasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan minat baca dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi. Sudut baca yang dirancang secara ramah anak dan menarik secara visual terbukti mampu menciptakan ruang belajar alternatif yang nyaman, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk membaca secara mandiri. Sementara itu, papan literasi berfungsi sebagai media ekspresi kreatif yang mendorong siswa untuk menulis, menyampaikan gagasan, serta berbagi hasil bacaan mereka.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada siswa, antara lain meningkatnya frekuensi membaca, keterlibatan dalam diskusi buku, dan kebanggaan terhadap karya yang dipajang. Di sisi lain, peran aktif guru dalam membimbing dan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari menjadi faktor penentu keberhasilan program ini.

Dengan demikian, penguatan literasi tidak hanya bergantung pada penyediaan buku, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung,

kreatif, dan partisipatif. Program ini dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam membangun budaya literasi sejak dini secara berkelanjutan dan kontekstual.

REFERENCES

- Allington, R. L., & Gabriel, R. E. (2023). *Every Child, Every Day: Six Elements of Effective Reading Instruction*. *The Reading Teacher*, 76(5), 547–556. <https://doi.org/10.1002/trtr.2132>
- Fisher, D., Frey, N., & Hattie, J. (2021). *The Distance Learning Playbook: Teaching for Engagement and Impact in Any Setting*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2021). *Visible Learning: A Synthesis of Over 1,600 Meta-Analyses Relating to Achievement* (Updated ed.). Routledge.
- Kucer, S. B. (2022). *Dimensions of Literacy: A Conceptual Base for Teaching Reading and Writing in School Settings* (5th ed.). Routledge.
- OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- Sulistyo-Basuki. (2020). Literasi Informasi dan Budaya Membaca di Indonesia: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Kepustakawanan dan Informasi*, 2(1), 15–28.
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Krashen, S. D. (2018). *The Power of Reading: Insights from the Research* (2nd ed.). Libraries Unlimited.
- Gambrell, L. B., Morrow, L. M., & Pennington, C. (2019). *Best Practices in Literacy Instruction* (6th ed.). The Guilford Press.